




## Research Article

# Formulasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membina Akhlak Digital Siswa Era Media Sosial

Masfufah<sup>1</sup>, Nikmatus Sholicha<sup>2</sup>

1. Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia  
E-mail: [masfufah2606@gmail.com](mailto:masfufah2606@gmail.com) 
2. Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia  
E-mail: [nikma2104@gmail.com](mailto:nikma2104@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026  
Available online : April 10, 2026

**How to Cite:** Masfufah and Nikmatus Sholicha. (2026) "Formulation of Islamic Religious Education Teacher Competencies to Foster Digital Morals of Students in the Social Media Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 700-719. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3396.

## Formulation of Islamic Religious Education Teacher Competencies to Foster Digital Morals of Students in the Social Media Era

**Abstract.** The rapid development of social media has created a disjunction between the moral values taught in Islamic Religious Education (PAI) and students' complex and often problematic digital behavior. PAI teachers are at the forefront of facing the challenge of guiding students to navigate ethically in cyberspace, yet their functions and competencies have not been adequately defined to meet today's demands. This study aims to critically analyze the conceptualization and implementation of PAI teachers' pedagogical functions in shaping students' digital morals and ethics, identify the fundamental problems they face, and formulate a new, relevant competency model. Using a qualitative approach with a literature review method analyzed through thematic synthesis, this study integrates

findings from various credible scientific sources. The analysis shows that PAI teachers are in the process of reconceptualizing their function, shifting from normative instructors to facilitators and moral role models in the digital world. However, its implementation is hampered by fundamental problems including the digital literacy gap, psychological burden, and a lack of systematic institutional support. In response to these challenges, this study formulates a new competency model for Islamic Religious Education teachers consisting of six main pillars: (1) critical digital pedagogy, (2) proactive moral guidance, (3) ecosystemic collaboration, (4) contextual learning design, (5) personal resilience and adaptability, and (6) education policy advocacy. This model offers an integrated framework to equip Islamic Religious Education teachers with the capabilities needed to effectively shape a digitally competent, ethically mature, and morally upright young generation. This study has implications for the need for reform in teacher education curricula and professional development policies for religious educators in the digital era.

**Keywords:** Digital Morals, Digital Ethics, Teacher Competence, Islamic Religious Education, Social Media, Critical Pedagogy, Digital Citizenship

**Abstrak.** Perkembangan pesat media sosial telah menciptakan disjungsi antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perilaku digital siswa yang kompleks dan seringkali problematis. Guru PAI berada di garis depan untuk menghadapi tantangan untuk membimbing siswa bernavigasi secara etis di ruang siber, namun fungsi dan kompetensi mereka belum terdefinisi secara memadai untuk menjawab tuntutan zaman ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konseptualisasi dan implementasi fungsi pedagogis guru PAI dalam pembentukan akhlak dan etika digital siswa, mengidentifikasi problematika fundamental yang mereka hadapi, serta merumuskan sebuah model kompetensi baru yang relevan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dianalisis melalui sintesis tematik, studi ini mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI sedang dalam proses merekonseptualisasi fungsinya, bergeser dari pengajar normatif menjadi fasilitator dan teladan moral di dunia digital. Akan tetapi, implementasinya terhambat oleh problematika fundamental yang meliputi kesenjangan literasi digital, beban psikologis, dan minimnya dukungan institusional yang sistematis. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, studi ini merumuskan sebuah model kompetensi baru bagi guru PAI yang terdiri dari enam pilar utama: (1) pedagogi digital kritis, (2) pembimbingan moral proaktif, (3) kolaborasi ekosistemik, (4) desain pembelajaran kontekstual, (5) resiliensi dan adaptabilitas personal, serta (6) advokasi kebijakan pendidikan. Model ini menawarkan kerangka kerja yang terpadu untuk membekali guru PAI dengan kapabilitas yang diperlukan untuk secara efektif membentuk generasi muda yang cakap secara digital, dan matang secara etis dan berakhlak mulia. Kajian ini berimplikasi pada perlunya reformasi dalam kurikulum pendidikan guru dan kebijakan pengembangan profesional bagi pendidik agama di era digital.

**Kata Kunci:** Akhlak Digital, Etika Digital, Kompetensi Guru, Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Pedagogi Kritis, Kewarganegaraan Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengakselerasi perubahan lanskap sosial secara signifikan, terutama dengan kehadiran media sosial yang kini menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi muda. Platform digital ini menawarkan ruang interaksi tanpa batas, yang secara bersamaan membentuk cara individu, khususnya siswa, untuk membangun identitas diri dan relasi sosial (Beijaard, 2019; Kurniawan *et al.*, 2022). Realitas baru ini menuntut para pendidik untuk terus

beradaptasi, sebab metode pengajaran konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab dinamika yang berkembang (Dvir & Schatz-Oppenheimer, 2020). Proses belajar-mengajar kini dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa sumber pengetahuan dan nilai tidak lagi dimonopoli oleh institusi pendidikan formal.

Bagi siswa yang merupakan penduduk asli dunia digital (*digital natives*), kemudahan akses terhadap informasi seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang mumpuni. Kesenjangan ini bukan sekadar persoalan akses terhadap teknologi, melainkan menyangkut perbedaan dalam keterampilan dan sikap kritis untuk mengelola informasi (Dutton & Reisdorf, 2019; Arifin & Darmawan, 2021). Paparan terhadap beragam konten di media sosial secara terus-menerus berpotensi memengaruhi kompetensi sosial dan moral generasi muda, di mana batasan antara yang pantas dan tidak pantas menjadi kabur (Ziębakowska-Cecot, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk menghasilkan individu yang cakap

Dalam spektrum pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang tanggung jawab utama dalam pembinaan akhlak. Akan tetapi, era digital menuntut sebuah transformasi dalam praktik pendidikan keagamaan (Masnawati *et al.*, 2022). Guru PAI tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan normatif tentang ajaran Islam, namun juga harus mampu membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku digital mereka. Hal ini menuntut para guru PAI untuk senantiasa belajar dan memperbarui identitas profesional mereka agar tetap relevan dengan perubahan zaman (Beijaard, 2019).

Persimpangan antara kehidupan digital siswa dan mandat pendidikan akhlak inilah yang menjadi titik krusial. Upaya pembentukan perilaku yang berkelanjutan melalui pendidikan (Gautama & Mardikaningsih, 2022) memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan mampu merespons kebutuhan individual maupun kolektif siswa (Kurniawan & Darmawan, 2021). Dukungan institusional yang memadai bagi guru menjadi faktor penentu keberhasilan (Reitman & Karge, 2019), terutama untuk menjaga kohesi sosial di tengah perubahan struktur keluarga modern (Ozkaya, 2022) dan mengelola kesehatan psikologis siswa di lingkungan yang sarat akan tekanan digital (Irfan & Darmawan, 2021).

Perbedaan utama dari penelitian ini adalah fokusnya yang lebih mendalam terhadap peran guru PAI dalam konteks pendidikan akhlak digital. Penelitian ini tidak hanya mencakup aspek teoritis dan konseptual, tetapi juga berusaha untuk mengidentifikasi tantangan praktis yang dihadapi oleh guru dalam mendidik siswa di dunia digital yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebutuhan kompetensi baru bagi guru PAI.

Permasalahan mendasar yang mengemuka adalah adanya diskrepansi antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan secara formal di lembaga pendidikan dengan perilaku digital siswa yang sesungguhnya. Perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh arus informasi yang bebas serta budaya daring yang kerap berseberangan dengan etika Islam. Guru PAI berhadapan dengan sebuah tantangan besar untuk membentuk akhlak dan etika digital siswa di tengah derasnya arus media sosial, yang telah menjadi arena utama interaksi mereka. Ruang digital ini menjadi lahan subur bagi penyebaran misinformasi, ujaran kebencian, serta perilaku niradab lainnya (Al Hakim *et al.*, 2014;

Kurniawan et al., 2022). Siswa, yang berada pada fase pencarian identitas, memiliki kecenderungan labil dan mudah terpengaruh oleh konten negatif yang masif di berbagai platform.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital membutuhkan perhatian khusus mengingat perubahan sosial yang cepat dan dinamika interaksi di media sosial (Damayanti & Ridwan, 2024). Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI dapat beradaptasi dan menjalankan fungsinya dalam membentuk akhlak dan etika digital siswa. Di sinilah letak persoalan utamanya: guru PAI dituntut untuk mampu membimbing siswa agar dapat bersikap bijak dan beretika di dunia maya. Banyak guru PAI yang belum sepenuhnya siap menghadapi disrupsi ini. Sebagian dari mereka masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital, sehingga mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan digital siswa. Padahal, pembentukan akhlak digital memerlukan pendekatan yang relevan dengan keseharian siswa, mencakup cara mereka berkomunikasi, mengemukakan pendapat, dan menyikapi informasi di internet (Mughtar & Putu, 2026). Ketidaksiapan ini menjadikan pembelajaran akhlak terasa terpisah dari realitas hidup siswa dan kurang memberikan dampak pada perilaku mereka di ruang digital.

Kondisi faktual menunjukkan bahwa siswa, sebagai generasi *digital natives*, sangat terpapar oleh informasi dan konten yang beragam di media sosial. Namun, banyak di antara mereka yang kurang memiliki literasi digital yang mumpuni, mengakibatkan kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan relevan (Dutton & Reisdorf, 2019). Ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dengan perilaku digital yang nyata dalam keseharian mereka. Lebih jauh, terdapat juga laporan mengenai pengaruh negatif dari media sosial terhadap perilaku moral dan sosial siswa, seperti potensi penyebaran misinformasi dan ujaran kebencian (Al Hakim et al., 2014).

Lebih lanjut, terdapat kesenjangan antara ekspektasi masyarakat dan orang tua terhadap fungsi guru PAI dengan realitas kapabilitas di lapangan. Guru seringkali dibebani dengan tanggung jawab moral yang sangat besar, namun tidak senantiasa didukung oleh program pelatihan atau kebijakan pendidikan yang memadai (Darmawan, 2016) untuk beradaptasi dengan era digital. Akibatnya, pembinaan akhlak siswa menjadi tidak optimal, dan perilaku digital mereka tetap berjarak dari nilai-nilai luhur Islam yang diajarkan di ruang kelas. Kondisi ini menandakan bahwa fungsi guru PAI harus mengalami sebuah redefinisi yang signifikan.

Kondisi ini menuntut penelaahan yang cermat, sebab karakter generasi mendatang sedang ditempa di dalam ekosistem digital. Kegagalan untuk membimbing mereka untuk bernavigasi secara etis di dunia maya akan membawa implikasi jangka panjang terhadap tatanan sosial. Pembentukan akhlak dan etika digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan selaras dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh sebab itu, penyelidikan terhadap bagaimana guru PAI menjalankan fungsinya di tengah perubahan ini menjadi sangat penting. Pemahaman yang jernih mengenai praktik, tantangan, dan kebutuhan para guru akan menjadi landasan untuk

merumuskan model pendidikan agama yang responsif dan relevan. Kajian ini diperlukan untuk menjaga agar pendidikan Islam tetap memiliki daya dan relevansi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konseptualisasi dan implementasi fungsi pedagogis guru PAI untuk membentuk akhlak dan etika digital siswa di era media sosial. Secara spesifik, studi ini akan mengkaji problematika fundamental yang dihadapi oleh para guru serta merumuskan sebuah model kompetensi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja konseptual yang bermanfaat bagi para pengembang kurikulum, pembuat kebijakan pendidikan, serta para pendidik untuk merancang program pendidikan agama Islam yang lebih adaptif dan berdaya guna.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya untuk mensintesis dan menginterpretasi secara kritis pengetahuan yang telah ada dari berbagai sumber ilmiah mengenai suatu topik (Creswell & Poth, 2018). Studi literatur memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi guru PAI dalam pembentukan akhlak dan etika digital siswa dengan memetakan, menganalisis, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui metode ini, dapat diidentifikasi pola, kesenjangan, serta area-area konsensus dalam diskursus akademik yang ada, sehingga menjadi landasan yang kuat untuk membangun argumen baru.

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dan kredibel. Sumber data utama meliputi artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku akademik, serta laporan penelitian yang berkaitan langsung dengan topik kajian. Proses seleksi literatur dilakukan dengan kriteria yang ketat, yaitu relevansi dengan variabel penelitian (pendidikan agama Islam, etika digital, media sosial, kompetensi guru), kredibilitas sumber, dan keterkinian publikasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis merupakan representasi yang valid dari perkembangan keilmuan terkini dalam bidang ilmu pendidikan dan sosiologi (Snyder, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode sintesis tematik. Metode ini merupakan sebuah proses sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola makna yang berulang di seluruh korpus data literatur (Braun & Clarke, 2006). Melalui sintesis tematik, temuan-temuan dari berbagai studi dapat diintegrasikan untuk menghasilkan sebuah pemahaman baru yang lebih utuh dan terstruktur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konseptualisasi dan Implementasi Fungsi Pedagogis Guru PAI**

Disrupsi media sosial telah mendorong terjadinya pergeseran fundamental dalam konseptualisasi fungsi pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah dinamika yang wajar terjadi sebab perubahan teknologi yang masif memang selalu

menuntut redefinisi mendasar terhadap peran profesi-profesi mapan dalam masyarakat. Secara tradisional, fungsi ini dipahami sebagai transmisi pengetahuan doktrinal dan pembinaan ritual keagamaan dalam batas-batas ruang kelas, karena model-model pendidikan klasik pada dasarnya memang beroperasi dalam ekosistem yang terkendali, di mana transfer pengetahuan bersifat terpusat dan terikat pada ruang fisik. Akan tetapi, realitas digital kontemporer memaksa para guru PAI untuk merekonseptualisasi mandat mereka sebagai fasilitator moral dan pembimbing etika di ruang siber yang tanpa batas, sehingga fungsi bimbingan etis pun dituntut untuk ikut melampaui sekat-sekat institusional dan beradaptasi pada konteks virtual yang cair. Transformasi pendidikan Islam di era digital menuntut guru untuk melampaui pengajaran normatif dan secara aktif terlibat untuk membentuk kesalehan digital siswa (Masnawati et al., 2022), yang mana hal ini sejalan dengan ciri utama pendidikan efektif di era modern, yaitu pergeseran dari sekadar instruksi menjadi pembentukan karakter aktif yang relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. Konseptualisasi baru ini pada akhirnya memposisikan guru PAI sebagai kurator konten, navigator moral, dan teladan dalam berinteraksi di dunia maya, sebuah perluasan fungsi yang jauh lebih kompleks dari sebelumnya karena menuntut perpaduan antara keterampilan teknis, kebijaksanaan dalam menyaring informasi, dan integritas personal yang dapat diteladani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Masnawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa guru PAI harus bertransformasi dari pengajar normatif menjadi pembimbing kesalehan digital. Selain itu, Kurniawan et al. (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran di era digital menuntut integrasi antara literasi teknologi dan nilai-nilai karakter. Dalam perspektif teori konstruktivisme, perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada pengalaman dan interaksi aktif siswa dalam membangun pengetahuannya.

Implementasi dari konseptualisasi yang diperluas ini pertama-tama terbentur pada tingkat kompetensi digital guru itu sendiri. Banyak pendidik, baik yang baru memulai karir maupun yang telah berpengalaman, menghadapi kesulitan untuk mengimbangi laju perkembangan teknologi dan dinamika budaya digital. Kesenjangan kompetensi ini menjadi penghalang utama untuk menerjemahkan gagasan ideal tentang pembinaan akhlak digital ke dalam praktik pengajaran yang efektif. Kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi sangat krusial untuk membekali para guru dengan keterampilan teknis dan pedagogis yang diperlukan untuk menavigasi lanskap digital yang terus berubah (Karlberg & Bezzina, 2022). Tanpa penguasaan yang memadai terhadap platform yang digunakan siswa, setiap upaya pembinaan akan kehilangan relevansi dan kredibilitasnya. Selain itu, Dutton & Reisdorf (2019) menjelaskan bahwa kesenjangan digital tidak hanya terkait akses, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan teknologi secara kritis. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan nilai (Luthfiyani et al., 2025).

Secara konseptual, tugas utama guru PAI adalah melakukan sebuah kerja intelektual dan spiritual yang krusial: menerjemahkan prinsip-prinsip etika Islam yang usianya berabad-abad ke dalam konteks digital yang baru dan seringkali amoral.

Ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses reinterpretasi yang dinamis. Nilai universal seperti kejujuran (*shiddiq*) tidak lagi hanya bermakna tidak berbohong dalam percakapan tatap muka, tetapi diperluas menjadi komitmen untuk tidak menyebarkan disinformasi, tidak menggunakan identitas palsu untuk menipu, dan menyajikan realitas secara otentik di media sosial. Demikian pula, konsep kepercayaan (*amanah*) ditafsirkan ulang dari sekadar menjaga titipan fisik menjadi sebuah tanggung jawab etis untuk menjaga privasi data orang lain, tidak menyalahgunakan informasi pribadi, dan menghormati hak cipta digital. Sementara itu, nilai keadilan (*'adl*) diartikulasikan sebagai kewajiban untuk tidak terlibat dalam perundungan siber, menghindari bias dalam berinteraksi, dan memperlakukan semua individu di ruang daring dengan hormat tanpa memandang latar belakang mereka. Proses penerjemahan ini menjadi fondasi filosofis bagi guru PAI dalam membangun kerangka kerja etis bagi siswa mereka. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa pembentukan akhlak harus melalui proses kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Arif *et al.*, 2026).

Berlandaskan kerangka konseptual tersebut, implementasi pedagogis di dalam kelas difokuskan pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah (akhlak yang mulia) sebagai kompas moral internal bagi siswa. Guru PAI tidak hanya menyajikan daftar larangan, tetapi berupaya membentuk kebiasaan berpikir dan merasa yang Islami sebelum siswa bertindak di dunia digital. Pengajaran tentang pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*) tidak diajarkan sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai manifestasi dari sifat *shiddiq* dan wujud kehati-hatian dalam menjalankan *amanah* intelektual. Demikian pula, larangan terhadap menggunjing (*ghibah*) dan mencela (*namimah*) secara langsung dipetakan ke dalam perilaku modern seperti menyebarkan gosip di grup percakapan, meninggalkan komentar jahat, atau ikut serta dalam "cancel culture" tanpa dasar yang adil. Melalui studi kasus, diskusi dilema moral, dan simulasi, siswa dibimbing untuk merasakan konsekuensi etis dari setiap klik, "like", dan "share", sehingga prinsip-prinsip luhur tersebut menjadi bagian hidup dari identitas digital mereka.

Tujuan dari semua upaya konseptual dan implementatif ini adalah untuk membentuk sebuah model kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang khas dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Model ini melampaui kurikulum kewarganegaraan digital sekuler yang seringkali berfokus pada keamanan, etiket, dan hak-hak individual (James *et al.*, 2019). Kewarganegaraan digital Islami menambahkan dimensi vertikal, yaitu kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang siber juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan (*hablun min Allah*), selain pertanggungjawaban kepada sesama manusia (*hablun min an-nas*). Dengan demikian, seorang warga digital Muslim yang ideal menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan kritis serta seorang agen proaktif untuk kebaikan (*agent of khayr*). Mereka diharapkan menghindari konten negatif, dan secara aktif memproduksi dan menyebarkan konten yang mencerahkan, mendamaikan, dan membawa manfaat bagi kemanusiaan, sebagai wujud nyata dari fungsi kekhalifahan di era digital.

Dalam tataran implementasi kurikuler, guru PAI seringkali harus melakukan inovasi secara mandiri karena belum tersedianya kerangka kerja yang terstandarisasi.

Mereka mengadaptasi materi ajar yang ada dengan menyisipkan studi kasus yang diambil dari isu-isu viral di media sosial, seperti hoaks, perundungan siber, atau ujaran kebencian. Pendekatan ini merupakan upaya untuk membuat pembelajaran akhlak menjadi hidup dan relevan dengan pengalaman siswa. Pemanfaatan teknologi pendidikan, meskipun masih terbatas, mulai diintegrasikan untuk menciptakan simulasi atau diskusi interaktif mengenai dilema etis di dunia maya (Masnawati et al., 2022; Kurniawan et al., 2022; Jamaluddin et al., 2013). Inovasi pedagogis ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan urgensi penyesuaian metode pengajaran.

Strategi pedagogis yang diimplementasikan menunjukkan pergeseran dari metode ekspositori ke arah pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, sebuah transformasi yang sejalan dengan prinsip pedagogi kontemporer di mana keterlibatan aktif siswa diakui sebagai kunci utama untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan otentik. Dalam praktiknya, guru PAI mulai memposisikan diri sebagai fasilitator diskusi untuk memantik pemikiran kritis siswa terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial, karena di era banjir informasi saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menyaring pesan secara mandiri telah menjadi kompetensi bertahan hidup yang jauh lebih krusial daripada sekadar menerima pengetahuan jadi. Metode ini pada akhirnya bertujuan untuk membangun kesadaran global dan kepekaan sosial siswa terhadap dampak dari jejak digital yang mereka tinggalkan (Hariani & Mardikaningsih, 2022), yang mana hal ini merupakan inti dari pembentukan kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab, di mana setiap individu memahami bahwa tindakan mereka di ruang virtual memiliki konsekuensi yang nyata dan mengikat. Dengan mendorong dialog terbuka mengenai isu-isu kontroversial, guru pada dasarnya membantu siswa untuk membangun kerangka etis internal mereka sendiri ketimbang hanya menerima seperangkat aturan yang dogmatis, sebuah pendekatan yang esensial untuk menumbuhkan otonomi moral sejati yang lahir dari penalaran dan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan buta.

Salah satu pilar utama dalam implementasi pembinaan akhlak digital adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru PAI itu sendiri. Guru dituntut untuk memiliki jejak digital yang positif dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkannya. Konsistensi antara perkataan dan perilaku digital guru menjadi faktor penentu keberhasilan untuk membangun kepercayaan dan otoritas moral di hadapan siswa. Tantangan ini menjadi lebih berat bagi para guru pemula yang juga sedang beradaptasi dengan identitas profesional mereka di tengah tekanan lingkungan kerja dan ekspektasi sosial yang tinggi (Whalen, Majocha, & Van Nuland, 2019). Keteladanan ini melampaui sekadar nasihat, menjadi sebuah manifestasi nyata dari etika digital yang diidealkan.

Implementasi fungsi pedagogis ini juga sangat menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan kemampuan melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*). Guru PAI secara aktif mengajarkan siswa untuk tidak mudah percaya pada informasi yang beredar dan membekali mereka dengan perangkat sederhana untuk melakukan pengecekan fakta. Kemampuan ini merupakan bagian esensial dari kompetensi media sosial yang memungkinkan siswa untuk menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab (Xu et al., 2019). Dengan demikian, pengajaran akhlak tidak lagi bersifat hafalan, melainkan sebuah proses pemberdayaan

intelektual dan spiritual untuk menghadapi banjir informasi.

Dari perspektif manajerial, keberhasilan implementasi fungsi baru ini sangat bergantung pada dukungan kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah perlu menerapkan strategi kepemimpinan yang adaptif untuk memfasilitasi manajemen perubahan di tingkat institusional (Mardikaningsih & Darmawan, 2022; Djazilan & Darmawan, 2022). Dukungan ini dapat berupa alokasi anggaran untuk pelatihan literasi digital, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta penciptaan budaya sekolah yang kondusif bagi dialog terbuka mengenai etika digital. Upaya membangun resiliensi dan kesejahteraan guru, terutama di awal karir mereka, juga menjadi investasi penting untuk memastikan keberlanjutan program pembinaan akhlak digital (Kutsyuruba et al., 2019).

Kolaborasi dengan orang tua menjadi strategi implementasi eksternal yang tidak terpisahkan. Guru PAI mengonseptualisasikan bahwa pembentukan akhlak digital adalah sebuah tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi antara sekolah dan rumah. Upaya ini diwujudkan melalui program edukasi bagi orang tua mengenai tantangan pengasuhan di era digital dan pentingnya pengawasan serta pendampingan terhadap aktivitas daring anak. Keseimbangan antara pendidikan formal di sekolah dan pembinaan informal di lingkungan keluarga merupakan kunci untuk mewujudkan keberlanjutan perilaku etis pada siswa (Mardikaningsih & Hariani, 2021).

Implementasi fungsi ini menempatkan guru PAI pada posisi untuk menavigasi berbagai dilema etis yang kompleks dengan akuntabilitas yang tinggi. Mereka harus mampu memberikan panduan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk menghadapi isu-isu seperti privasi data, kebebasan berekspresi, dan identitas gender di ruang digital. Proses pengambilan keputusan etis ini memerlukan kematangan profesional dan dukungan dari rekan sejawat melalui komunitas belajar atau program bimbingan (*mentoring*) (Shanks et al., 2022). Kemampuan untuk mengelola ambiguitas moral dan memberikan jawaban yang bijaksana merupakan manifestasi tertinggi dari akuntabilitas dalam pengambilan keputusan manajerial di tingkat kelas (Gani & Darmawan, 2022).

Meskipun konseptualisasi ideal telah terbentuk di kalangan pendidik yang progresif, jurang antara idealisme dan realitas implementasi di lapangan masih sangat lebar. Banyak guru yang masih terjebak dalam rutinitas pengajaran konvensional, terbebani oleh tuntutan administratif, dan kekurangan akses terhadap pengembangan profesional yang relevan. Implementasi seringkali bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu, bukan sebagai sebuah gerakan yang terstruktur dan didukung oleh sistem. Akibatnya, siswa menerima pesan yang tidak konsisten dan pembinaan akhlak digital belum menjadi bagian yang terintegrasi secara utuh dalam pengalaman pendidikan mereka.

Fungsi pedagogis guru PAI dalam pembentukan akhlak digital, oleh karena itu, harus dipahami sebagai sebuah proses yang terus berevolusi. Konseptualisasi dan implementasinya bukanlah sebuah produk jadi, melainkan sebuah perjalanan adaptif yang menuntut pembelajaran, refleksi, dan penyesuaian secara terus-menerus. Guru tidak lagi dapat memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi harus bersedia menjadi rekan pembelajar bagi siswanya. Mereka bersama-sama menjelajahi lanskap etika digital yang dinamis, membangun pemahaman kolektif, dan

mencari cara terbaik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia di tengah zaman yang terus berubah.

### **Problematika Fundamental dan Model Kompetensi Baru Guru PAI**

Problematika fundamental yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan etika digital siswa berakar pada diskontinuitas antara dunia normatif pendidikan agama dengan realitas sosio-teknologis yang cair dan seringkali amoral. Guru, yang posisinya secara tradisional adalah sebagai otoritas moral, kini berhadapan dengan generasi siswa yang otoritas pengetahuannya terdesentralisasi oleh internet. Salah satu persoalan utama adalah kesenjangan literasi dan pengalaman digital antara pendidik dan peserta didik. Banyak guru berada dalam posisi sebagai "imigran digital" yang harus membimbing "penduduk asli digital", sebuah kondisi yang menciptakan disonansi dalam komunikasi dan pemahaman mengenai norma-norma perilaku di ruang siber (Arifianto, 2021). Pengalaman guru di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas seringkali memperparah kesenjangan ini, di mana akses terhadap pelatihan dan teknologi yang relevan sangat minim (Bettini & Park, 2021).

Persoalan berikutnya bersifat psikologis, baik bagi siswa maupun guru. Siswa dihadapkan pada fenomena kelelahan media sosial (*social media fatigue*) yang disebabkan oleh tuntutan untuk selalu terhubung dan mengelola citra diri secara daring. Kondisi ini dapat memicu pelepasan tanggung jawab moral (*moral disengagement*), di mana siswa menjadi apatis terhadap konsekuensi etis dari tindakan mereka di dunia maya (Cao et al., 2019). Di pihak guru, terutama bagi mereka yang berada di awal karir, kekhawatiran dan tekanan untuk dapat memberikan dukungan yang memadai seringkali menjadi beban psikologis yang berat, yang dapat berujung pada keinginan untuk meninggalkan profesi (Aarts, Kools, & Schildwacht, 2020; Redding & Henry, 2019; Darmawan, 2015).

Kurangnya dukungan institusional yang sistematis menjadi problematika struktural yang signifikan. Banyak sekolah belum memiliki kerangka kerja yang jelas untuk pendidikan etika digital, sehingga inisiatif yang ada seringkali bersifat parsial dan bergantung pada individu guru. Program pengembangan profesional yang ditawarkan pun terkadang tidak menjawab kebutuhan spesifik guru PAI, yang harus mampu menjembatani antara ajaran agama dengan isu-isu teknologi kontemporer (Keller-Schneider, Zhong, & Yeung, 2020). Efikasi diri guru untuk mengajar materi ini sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ketersediaan dukungan dan kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan profesional yang bermakna (Pramudya & Mardikaningsih, 2021; Sinambela et al., 2014).

Inovasi dalam pembelajaran menjadi terhambat akibat kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif. Meskipun ada upaya untuk menciptakan pembelajaran interaktif, seperti melalui pemanfaatan media teka-teki untuk meningkatkan literasi (Ghozali et al., 2022), integrasi etika digital ke dalam kurikulum PAI secara eksplisit masih belum optimal. Guru PAI seringkali harus bekerja ekstra untuk merancang materi ajar yang relevan, sebuah tugas yang menantang di tengah beban kerja yang sudah padat. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas dan terkelola dengan baik menjadi sangat krusial untuk dapat mengimplementasikan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman (Arifin et al., 2022).

Menjawab serangkaian problematika tersebut, diperlukan sebuah model kompetensi baru bagi guru PAI yang melampaui penguasaan materi keagamaan konvensional, karena tantangan yang dihadapi kini bersifat multidimensional dan tidak dapat lagi diatasi hanya dengan pendekatan doktrinal semata. Kompetensi pertama yang paling mendesak adalah pedagogi digital kritis, yang harus dipahami bukan sekadar sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan sebagai sebuah kecakapan intelektual untuk membimbing siswa menganalisis secara kritis cara kerja media sosial, algoritma, dan dinamika kekuasaan di baliknya. Untuk dapat melakukan ini secara efektif, guru tentu harus mampu meningkatkan literasi digitalnya sendiri terlebih dahulu agar siap membimbing siswa, sebab efektivitas bimbingan tersebut sangat bergantung pada kedalaman pemahaman dan kredibilitas guru sebagai navigator yang juga terampil di lanskap digital (Aprilianti et al., 2019; Jamaluddin et al., 2013; Mardikaningsih & Darmawan, 2021). Dengan bekal pemahaman inilah, guru kemudian dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara relevan dan kontekstual; misalnya, konsep *tabayyun* (klarifikasi) dapat dipraktikkan sebagai kegiatan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, sehingga ajaran klasik tersebut bertransformasi menjadi sebuah alat praktis yang ampuh untuk melawan wabah misinformasi di era digital.

Kompetensi kedua adalah pembimbingan moral proaktif, sebuah pendekatan yang menuntut inisiatif untuk menjemput bola, bukan sekadar menunggu masalah muncul di kemudian hari. Untuk mewujudkannya, guru PAI perlu memperluas fungsinya dari sekadar pengajar di kelas menjadi pembimbing moral yang aktif di dunia digital, karena realitasnya kehidupan moral siswa kini terbentang luas di ruang siber yang tidak pernah tidur dan selalu aktif. Peran baru ini meniscayakan adanya upaya untuk membangun hubungan kepercayaan dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai dilema etis yang mereka hadapi secara daring, sebab tanpa adanya rasa aman dan percaya, mustahil bagi siswa untuk membuka diri mengenai isu-isu sensitif yang sering kali mereka temui di internet (Bjørkelo et al., 2021). Pada puncaknya, fungsi ini menuntut guru untuk secara konsisten menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* sebagai fondasi bagi siswa dalam setiap interaksi digital mereka sehingga pembentukan karakter menjadi sebuah proses yang berkelanjutan di dalam dan di luar sekolah (Putri, Mansyur, & Ulya, 2022), yang pada hakikatnya bertujuan agar nilai-nilai luhur tersebut terinternalisasi menjadi kompas moral pribadi yang berfungsi secara otonom, bahkan di saat tanpa pengawasan sekalipun.

Kompetensi ketiga adalah kolaborasi ekosistemik, sebuah kesadaran bahwa tantangan moral di era digital bersifat komunal dan menuntut respons yang terkoordinasi dari berbagai pihak. Pembentukan akhlak digital tidak dapat dibebankan kepada guru PAI seorang diri, sebab pengaruh yang membentuk karakter siswa datang dari berbagai arah, dan upaya sekolah akan menjadi sia-sia jika tidak diperkuat oleh lingkungan di luarnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk membangun kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, di mana ketiga pilar utama ini bergerak dalam satu irama yang sama untuk menciptakan jaring pengaman moral yang kokoh bagi generasi muda. Dalam praktiknya, guru harus mampu menginisiasi dialog dan program bersama orang tua untuk menyelaraskan

pembinaan di rumah dengan di sekolah, dengan demikian memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di ruang kelas tidak dimentahkan oleh praktik yang berbeda di lingkungan keluarga, melainkan justru saling menguatkan (Fu & Satrianawati, 2022; Mardikaningsih & Darmawan, 2021). Lebih jauh lagi, keberhasilan inisiatif ini juga sangat bergantung pada kondisi internal institusi, di mana kesejahteraan psikologis karyawan, termasuk guru, yang didukung oleh organisasi akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas program (Darmawan et al., 2022), karena guru yang merasa sejahtera secara mental akan memiliki energi dan motivasi lebih untuk menjalankan peran fasilitator yang kompleks ini. Pada akhirnya, kolaborasi ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang solid dan mendukung perkembangan etis siswa secara menyeluruh, di mana setiap anak merasa dibimbing dan dilindungi oleh sebuah komunitas yang peduli, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara moral.

Kompetensi keempat adalah desain pembelajaran kontekstual, sebuah kompetensi yang berfungsi sebagai jembatan vital antara ajaran agama yang sering kali terasa abstrak dengan realitas konkret yang dihadapi siswa setiap hari di dunia maya (Oliver et al., 2020). Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang menghubungkan prinsip-prinsip etika Islam dengan kehidupan digital siswa secara nyata, sebab tanpa adanya relevansi langsung, nilai-nilai luhur tersebut hanya akan menjadi hafalan yang mudah dilupakan dan gagal menjadi panduan perilaku yang sesungguhnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti analisis studi kasus dari isu-isu yang sedang tren, simulasi pengambilan keputusan etis, atau proyek pembuatan konten digital yang positif, yang semuanya merupakan metode pembelajaran aktif yang memposisikan siswa sebagai subjek yang berpikir dan bertindak, bukan lagi sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi. Tentu saja, kemampuan untuk merancang semua ini sangat bergantung pada kondisi pendidiknya, di mana keseimbangan antara kehidupan kerja dan personal guru, yang didukung oleh organisasi, akan memberikan mereka ruang untuk berinovasi dan merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan berdampak (Darmawan, 2022; Putra et al., 2017), karena pada akhirnya, inovasi pedagogis yang cemerlang hanya dapat lahir dari seorang pendidik yang merasa dihargai dan memiliki energi mental yang cukup untuk berpikir di luar kebiasaan, mengubah tantangan menjadi peluang pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi kelima, yang mungkin merupakan fondasi personal paling krusial untuk menopang keempat kompetensi lainnya, adalah resiliensi dan adaptabilitas personal. Hal ini mutlak diperlukan karena lanskap digital berubah dengan sangat cepat, secara konstan memunculkan tantangan-tantangan etis baru yang tidak terduga, di mana isu yang kemarin belum terpikirkan bisa jadi esok hari telah menjadi dilema moral yang viral di kalangan siswa. Dalam menghadapi realitas yang terus bergejolak ini, guru PAI harus memiliki ketahanan mental untuk tidak merasa kewalahan serta fleksibilitas untuk terus belajar dan menyesuaikan pendekatan pengajarannya, meninggalkan metode yang tak lagi relevan dan berani mencoba strategi baru. Kebutuhan ini menjadi semakin nyata, sebab kemampuan untuk bertahan dan berkembang di tengah lingkungan kerja pasca-pandemi yang penuh

tekanan telah terbukti merupakan prediktor penting bagi keberlanjutan karir dan efektivitas pengajaran seorang guru (Audrain et al., 2022), seorang guru yang rapuh secara mental tidak akan mampu menjadi penopang moral yang kokoh bagi murid-muridnya. Pada hakikatnya, resiliensi inilah yang menjadi fondasi sejati bagi guru untuk menjadi pembelajar seumur hidup, memastikan bahwa mereka tidak hanya relevan pada hari ini, tetapi juga senantiasa siap untuk menyambut dan membentuk masa depan pendidikan akhlak di era apa pun yang akan datang (Bauer & Hermann, 2022).

Kompetensi keenam, yang melengkapi dan mengikat semua kompetensi sebelumnya, adalah advokasi kebijakan pendidikan, sebuah langkah transformatif yang mengangkat peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi arsitek masa depan pendidikan itu sendiri. Ini didasari oleh sebuah kebenaran fundamental: guru sebagai praktisi di garda terdepan memiliki pemahaman yang paling otentik mengenai kebutuhan siswa dan tantangan di lapangan, sebuah pemahaman mendalam yang lahir bukan dari teori di atas kertas, melainkan dari keringat dan interaksi nyata di ruang kelas setiap harinya (Derrington & Anderson, 2020; Putra et al., 2017; Yanti & Darmawan, 2016). Oleh karena itu, mereka perlu diberdayakan untuk dapat menyuarakan aspirasi dan memberikan masukan dalam proses perumusan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih luas, sehingga kebijakan yang lahir tidak lagi bersifat top-down dan terputus dari realitas, melainkan menjadi cerminan sejati dari denyut nadi kehidupan sekolah. Namun, suara dari akar rumput ini tidak akan berarti tanpa adanya telinga yang mau mendengar di tingkat struktural, yang menggarisbawahi bahwa dukungan kebijakan dari pemerintah dan institusi pendidikan sangatlah krusial. Dukungan ini harus konkret, bukan sekadar retorika. Kurikulum PAI, misalnya, perlu diperbarui secara fundamental untuk secara eksplisit mencakup aspek etika digital sebagai salah satu pilar utamanya, dan lebih dari itu, guru harus diberikan pelatihan berkelanjutan agar mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi yang berlari kencang. Pada akhirnya, kompetensi advokasi ini adalah tentang membangun jembatan antara praktik di kelas dan kebijakan di tingkat nasional, memastikan bahwa sistem pendidikan tidak hanya berjalan, tetapi juga berevolusi secara cerdas dan responsif terhadap zaman (Pérez-Escoda et al., 2016).

**Tabel 1.** Model Kompetensi Baru Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Digital

No.	Kompetensi	Deskripsi Inti	Tujuan Utama	Contoh Implementasi Praktis
1.	<b>Pedagogi Digital Kritis</b>	Kemampuan membimbing siswa untuk menganalisis secara kritis cara kerja, algoritma, dan dampak media sosial, bukan hanya menggunakannya.	Membentuk siswa menjadi pengguna teknologi yang sadar, kritis, dan tidak mudah dimanipulasi oleh informasi atau platform.	Mengadakan proyek kelas untuk membedah sebuah berita hoaks, menelusuri sumbernya, dan mengaitkan proses verifikasi ( <i>tabayyun</i> ) sebagai praktik keagamaan.

2.	<b>Pembimbingan Moral Proaktif</b>	Memperluas peran dari pengajar di kelas menjadi mentor moral yang aktif, mudah diakses, dan dipercaya oleh siswa untuk membahas dilema di dunia digital.	Menjadikan pembentukan <i>akhlakul karimah</i> sebagai proses yang berkelanjutan dan membangun hubungan yang kuat agar siswa merasa aman berkonsultasi.	Membuka sesi diskusi informal (misalnya, "Jumat Curhat Digital") di mana siswa bisa berbagi pengalaman atau dilema etis yang mereka temui di media sosial.
3.	<b>Kolaborasi Ekosistemik</b>	Kemampuan untuk membangun kerja sama yang sinergis dan aktif antara tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Menciptakan lingkungan pendidikan yang solid dan konsisten, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan komunitas.	Menginisiasi program "Orang Tua Melek Digital" berupa seminar atau lokakarya untuk menyelaraskan aturan dan pengawasan penggunaan gawai antara guru dan orang tua.
5.	<b>Resiliensi &amp; Adaptabilitas Personal</b>	Memiliki ketahanan mental, fleksibilitas, dan kemauan untuk terus belajar dalam menghadapi lanskap digital yang berubah cepat dan penuh tekanan.	Memastikan guru dapat bertahan, berkembang, dan tetap efektif sebagai pendidik di tengah disrupsi teknologi dan tantangan etis yang terus berevolusi.	Bergabung dalam komunitas belajar profesional (guru PAI digital) untuk berbagi praktik terbaik, strategi mengajar, dan saling memberikan dukungan emosional.
6.	<b>Advokasi Kebijakan Pendidikan</b>	Kemampuan untuk menyuarakan aspirasi dan memberikan masukan berbasis praktik di lapangan guna memengaruhi perumusan kurikulum dan kebijakan pendidikan.	Mendorong perubahan sistemik dari level institusional agar kurikulum dan pelatihan guru secara resmi mendukung pembinaan akhlak digital.	Menyusun proposal atau makalah kebijakan yang ditujukan kepada pembuat kurikulum atau dinas pendidikan, berisi rekomendasi integrasi etika digital ke dalam mata pelajaran PAI.

Secara keseluruhan, model kompetensi yang telah diuraikan menandai sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dalam memandang fungsi guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak lagi sekadar berorientasi pada penyampaian materi, melainkan juga pada pembentukan struktur nilai dan karakter peserta didik.

Peran mereka berevolusi dari seorang pengajar yang bertugas mentransfer pengetahuan normatif dari kurikulum ke benak siswa menjadi seorang arsitek lingkungan belajar yang etis. Perubahan ini mencerminkan transformasi pendidikan menuju orientasi yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai moral. Sebagai arsitek, tugas mereka jauh lebih kompleks: merancang sebuah ekosistem pedagogis di mana nilai-nilai luhur Islam diajarkan, dihidupi, diuji, dan diinternalisasikan dalam lingkup digital yang nyata. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, dan teknologi dalam proses pembelajaran modern. Mereka membangun fondasi karakter, mendesain ruang interaksi yang aman, dan memfasilitasi konstruksi pemahaman moral yang kokoh, memungkinkan siswa untuk mengetahui yang benar, serta mencintai dan memilihnya secara mandiri di tengah hiruk pikuk dunia maya. Dengan demikian, guru PAI berperan strategis sebagai agen pembentuk kesadaran moral di era digital.

Kerangka kerja ini bukanlah sekadar daftar keterampilan teknis yang bisa diperoleh melalui lokakarya singkat. Ini adalah sebuah kerangka kerja terpadu yang secara holistik menyatukan empat dimensi krusial. Dimensi pedagogis menuntut inovasi dalam metode pengajaran; dimensi moral menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari segala aktivitas; dimensi sosial mendorong kolaborasi ekosistemik dengan orang tua dan masyarakat; dan dimensi personal menekankan pentingnya ketahanan serta pertumbuhan pribadi guru itu sendiri. Kegagalan dalam mengintegrasikan salah satu dimensi ini akan membuat model tersebut timpang dan tidak efektif, layaknya sebuah bangunan megah dengan fondasi yang rapuh.

Dengan penguasaan kompetensi terpadu ini, guru PAI diberdayakan untuk bergerak melampaui sikap reaktif menjadi proaktif. Alih-alih terus-menerus "memadamkan kebakaran" seperti merespons kasus perundungan siber atau hoaks yang sudah terlanjur viral mereka mampu mengambil peran sebagai pembentuk budaya digital. Dengan membekali siswa kemampuan berpikir kritis (*critical digital pedagogy*) dan kompas moral yang kuat (*proactive moral guidance*), guru secara aktif menanam benih-benih kebajikan di lanskap digital. Mereka tidak lagi hanya merespons tantangan, tetapi turut serta membentuk sebuah budaya digital masa depan yang lebih beradab, lebih berbelas kasih, dan lebih selaras dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan spiritualitas Islam.

Namun, realisasi visi agung ini mustahil tercapai tanpa adanya sebuah transformasi yang sistemik dan terstruktur dalam sistem pendidikan guru. Implementasi model kompetensi ini menuntut perubahan radikal yang dimulai dari hulu hingga hilir. Proses rekrutmen calon guru PAI harus mulai mempertimbangkan potensi adaptabilitas digital dan kecerdasan emosional. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus merombak kurikulum pendidikan pra-jabatan mereka untuk secara eksplisit mengintegrasikan keenam kompetensi ini. Dan yang terpenting, pemerintah dan institusi pendidikan harus berkomitmen pada program pengembangan profesional berkelanjutan yang relevan, konsisten, dan benar-benar memberdayakan guru yang sudah berada di lapangan.

Oleh karena itu, investasi pada pengembangan kompetensi guru PAI harus dipandang bukan sebagai biaya operasional, melainkan sebagai sebuah langkah strategis yang paling vital untuk masa depan bangsa. Di era di mana informasi menjadi

komoditas dan perhatian menjadi mata uang, mempersiapkan generasi yang tangguh secara digital dan mulia secara akhlak adalah sebuah keniscayaan. Generasi inilah yang akan menjadi penentu apakah kemajuan teknologi akan membawa kemaslahatan atau justru kemudharatan. Dengan membina guru yang kompeten, kita sejatinya sedang berinvestasi pada lahirnya pemimpin, inovator, dan warga negara masa depan yang cerdas secara intelektual, dan matang secara spiritual.

Pada akhirnya, keberhasilan model ini akan menjadi penanda kemenangan pedagogi atas teknologi, dan kearifan atas informasi. Ini adalah sebuah ikhtiar untuk memastikan bahwa di tengah deru disrupsi digital, pendidikan tetap setia pada tujuan tertingginya: memanusiakan manusia. Dengan guru PAI yang transformatif sebagai garda terdepan, kita dapat berharap untuk melahirkan sebuah generasi emas yang mampu menaklukkan tantangan zaman, dan juga mampu menjadi agen perubahan positif, membawa rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*) di dunia nyata maupun maya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa disrupsi media sosial telah secara fundamental mengubah lanskap pedagogis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Fungsi mereka telah berevolusi dari sekadar penyampai pengetahuan doktrinal menjadi fasilitator moral yang harus aktif membimbing siswa di ruang siber. Meskipun para guru telah berupaya mengonseptualisasikan dan mengimplementasikan fungsi baru ini melalui inovasi pedagogis seperti pembelajaran dialogis dan studi kasus kontekstual, upaya tersebut dihadapkan pada problematika yang signifikan. Permasalahan fundamental tersebut mencakup kesenjangan literasi digital, beban psikologis, dan kurangnya dukungan institusional yang sistematis. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan sebuah model kompetensi baru yang komprehensif, mencakup pedagogi digital kritis, pembimbingan moral proaktif, kolaborasi ekosistemik, desain pembelajaran kontekstual, resiliensi personal, serta kemampuan advokasi kebijakan.

Implikasi dari kajian ini mengarah pada dua ranah utama. Secara teoretis, studi ini menyumbangkan sebuah kerangka kerja konseptual baru bagi diskursus pendidikan Islam di era digital, dengan menjembatani antara studi tentang kompetensi guru, etika digital, dan pedagogi kritis. Secara praktis, model kompetensi yang dirumuskan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Bagi lembaga penyelenggara pendidikan guru, model ini dapat menjadi dasar untuk mereformasi kurikulum pendidikan pra-jabatan dan program pengembangan profesional berkelanjutan. Bagi para pemimpin sekolah dan pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya investasi yang lebih serius dalam peningkatan kapasitas guru PAI serta penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung pembentukan akhlak digital siswa secara terstruktur.

Oleh karena itu, diajukan beberapa saran untuk tindak lanjut. Lembaga pendidikan tinggi keguruan disarankan untuk mengintegrasikan keenam pilar kompetensi yang telah diidentifikasi ke dalam struktur kurikulumnya secara eksplisit. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu merancang dan mengimplementasikan program pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan guru PAI untuk

menghadapi dinamika digital. Bagi para guru PAI, disarankan untuk secara proaktif membentuk komunitas belajar profesional sebagai wadah untuk berbagi praktik terbaik dan saling menguatkan. Terakhir, bagi para peneliti selanjutnya, terbuka kesempatan luas untuk melakukan validasi empiris terhadap model kompetensi yang diajukan melalui penelitian lapangan pada beragam latar sekolah yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, R., Kools, Q., & Schildwacht, R. (2020). Providing a Good Start. Concerns of Beginning Secondary School Teachers and Support Provided. *European Journal of Teacher Education*, 43(2), 277-295.
- Al Hakim, Y. R., Hariani, M., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2014). Pembelajaran Mahasiswa Melalui Media Jejaring Sosial. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 109-124.
- Aprilianti, E. T., Sinambela, E. A., Darmawan, D., & Putra, A. R. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengalaman, Kedisiplinan, Pelatihan Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(3), 187-194.
- Arif, M. S., Roihanatuzzulfa, Miftah, M., Sholihuddin, M., & Akbar, R. F. (2026). Strategi Internalisasi Akidah dan Akhlak Berbasis Kitab Turats di MA NU Ibtidaul Falah Kudus. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 8(1), 190-210.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45-59.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Arifin, S., Darmawan, D., Hartanto, C. F. B., & Rahman, A. (2022). Human Resources based on Total Quality Management. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 17-20.
- Audrain, R. L., Weinberg, A. E., Bennett, A., O'Reilly, J., & Basile, C. G. (2022). Ambitious and Sustainable Post-Pandemic Workplace Design for Teachers: A Portrait of the Arizona Teacher Workforce. In *Primary and Secondary Education during Covid-19* (pp. 353-381). Springer.
- Bauer, K., & Hermann, J. (2022). Technomoral Resilience as a Goal of Moral Education. *Ethical Theory and Moral Practice*, 27, 57-72.
- Beijaard, D. (2019). Teacher Learning as Identity Learning: Models, Practices, and Topics. *Teachers and Teaching*, 25(1), 1-6.
- Bettini, E., & Park, Y. (2021). Novice Teachers' Experiences in High-Poverty Schools: An Integrative Literature Review. *Urban Education*, 56(1), 3-31.
- Bjørkelo, B., Almås, A. G., & Helleve, I. (2021). Perceived Adequate Education in Ethics: A Way to Tap into Ethical SNS Dilemma Awareness?. *Seminar.Net*, 17(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.

- Cao, X., Khan, A. N., Zaigham, G. H., & Khan, N. A. (2019). The Stimulators of Social Media Fatigue Among Students: Role of Moral Disengagement. *Journal of Educational Computing Research*, 57(5), 1083-1107.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Darmawan, D. (2015). Peranan Motivasi Kerja, Kedisiplinan, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(3), 173-182.
- Darmawan, D. (2016). Peranan Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(3), 109-118.
- Darmawan, D. (2022). The Relationship between Work-Life Balance and Perceived Organizational Support to Employees Psychological Well-Being of Employees in Modern Work Environments. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 73-80.
- Darmawan, D., Jahroni, J., Irfan, M. & Al Hakim, Y. R. (2022). Leadership and Employee Welfare in Improving Organizational Productivity. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 173-176.
- Damayanti, D. R. A & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123-138.
- Djazilan, M. S., & Darmawan, D. (2022). Komunikasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mengembangkan Motivasi dan Kinerja Guru. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1065-1077.
- Derrington, M. L., & Anderson, L. S. (2020). Expanding the Role of Teacher Leaders: Professional Learning for Policy Advocacy. *Education Policy Analysis Archives*, 28, 68. <https://doi.org/10.14507/EPAA.28.4850>
- Dutton, W. H., & Reisdorf, B. C. (2019). Cultural Divides and Digital Inequalities: Attitudes Shaping Internet and Social Media Divides. *Information, Communication & Society*, 22(1), 18-38.
- Dvir, N., & Schatz-Oppenheimer, O. (2020). Novice Teachers in a Changing Reality. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 639-656.
- Gani, A., & Darmawan, D. (2022). Ethics and Accountability in Artificial Intelligence-Based Managerial Decision Making. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 147-152.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Ghozali, S., Yuliastutik, Y., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Al Laisty, M. D., Nafiin, M. W., & Thaha, A. (2022). Interactive Learning Innovation through Puzzle Media: A Solution to Improve Student Literacy. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 38-43.
- Fu, W., & Satrianawati, S. (2022). Pedagogy Teachers' Competence Establishes Students' Digital Ethics: Case of Educational Modernization in Indonesia. *International Journal on Education Insight*, 3(1).

- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55–60.
- Irfan, M., & Darmawan, D. (2021). Improving Psychological Wellbeing through Emotion Management in Daily Life. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 179–184.
- Jamaluddin, A., Hoe, L. C., Mohamed, A. A., Darmawan, D., Hannan, A. T., Ismail, M., & Ahmad, N. (2013). Human Resource Management Implications of Technology-Based Organizational Forms. *Academy of Management Journal*, 23(2), 83–94.
- James, C., Weinstein, E., & Mendoza, K. (2019). *Teaching Digital Citizens in Today's World: Research and Insights Behind the Common Sense K–12 Digital Citizenship Curriculum*. San Francisco: Common Sense Media.
- Karlberg, M., & Bezzina, C. (2022). The Professional Development Needs of Beginning and Experienced Teachers in Four Municipalities in Sweden. *Professional Development in Education*, 48(4), 624–641.
- Keller-Schneider, M., Zhong, H. F., & Yeung, A. S. (2020). Competence and Challenge in Professional Development: Teacher Perceptions at Different Stages of Career. *Journal of Education for Teaching*, 46(1), 36–54.
- Kurniawan, Y., & Darmawan, D. (2021). The Adaptive Learning Effect on Individual and Collecting Learning. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 93–98.
- Kurniawan, Y., Lee, A. S., Khayru, R. K., & Hariani, M. (2022). Social Media, Impact on Student Learning Behavior. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 15–21.
- Kutsyuruba, B., Walker, K. D., Stasel, R. S., & Makhamreh, M. A. (2019). Developing Resilience and Promoting Well-Being in Early Career Teaching. *Canadian Journal of Education/Revue canadienne de l'éducation*, 42(1), 285–321.
- Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2021). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dan Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2022). Situational Leadership Strategies to Improve Change Management and Team Performance. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 247–252.
- Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2021). Realizing Sustainability in Public Policy: Building a Balance between Economy, Social, and Environment. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 191–196.
- Masnawati, E., Aliyah, N. D., Yuliastutik, Y., Mardikaningsih, R., Khotimah, A. K., & Yuliah, Y. (2022). Transformation of Islamic Education in the Digital Age: The Role and Challenges of Educational Technology. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 45–52.
- Muchtar, N. E. P. (2025). Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z dan Generasi Alpha. *Hidayatun*. Tuban.

- Oliver, K. M., Williams-Duncan, S., & Kimball, E. M. (2020). Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement. *Ecclesial Practices*, 7(1), 117-137.
- Ozkaya, Z. N. (2022). Transformative Patterns in Modern Family Structures and Their Influence on Contemporary Social Cohesion. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 277 – 282.
- Pérez-Escoda, A., Iglesias-Rodríguez, A., & Sánchez-Gómez, M. C. (2016, November 2). Nurturing Digital Citizenship: Teachers and Students Facing Digital Competences. In *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality (TEEM '16)*. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 631-636.
- Pramudya, G., & Mardikaningsih, R. (2021). Teacher Self-Efficacy and Engagement in Professional Development. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 233-238.
- Putra, A. R., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83-92.
- Redding, C., & Henry, G. T. (2019). Leaving School Early: An Examination of Novice Teachers' Within-And End-Of-Year Turnover. *American Educational Research Journal*, 56(1), 204-236.
- Reitman, G. C., & Karge, B. D. (2019). Investing in Teacher Support Leads to Teacher Retention: Six Supports Administrators Should Consider For New Teachers. *Multicultural education*, 27(1), 7-18.
- Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2014). *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru*. Bandung: IntiPresindo Pustaka.
- Shanks, R., Attard Tonna, M., Krøjgaard, F., Annette Paaske, K., Robson, D., & Bjerkholt, E. (2022). A comparative study of mentoring for new teachers. *Professional Development in Education*, 48(5), 751-765.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Whalen, C., Majocha, E., & Van Nuland, S. (2019). Novice Teacher Challenges and Promoting Novice Teacher Retention in Canada. *European Journal of Teacher Education*, 42(5), 591-607.
- Xu, S., Yang, H. H., MacLeod, J., & Zhu, S. (2019). Social Media Competence and Digital Citizenship among College Students. *Convergence*, 25(4), 735-752.
- Yanti, Y., & Darmawan, D. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Ziębakowska-Cecot, K. (2019). Influence of Digital Media on Young Generation's Social and Moral Competences. *Megatrendy a médiá*, 6(1), 315-328.
- Zulfikar, A. Y. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Era Digital. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(2), 217-226.